

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir disetiap wilayah di belahan bumi ini pernah terjadi bencana alam. Bencana itu sendiri dapat terjadi proses alam yang berasal dari perut bumi atau pada permukaan bumi dan dapat pula karena sikap manusia pada alam yang tidak memperhitungkan segala kemungkinan atau ulah perbuatan mereka tersebut. Tidak semua bencana alam dapat dicegah namun dapat dikurangi seminimal mungkin kerusakan yang bakal terjadi atau kerugian yang dapat ditimbulkan oleh bencana tersebut.

Bencana alam dapat mengubah tata kehidupan manusia disekitarnya, misalnya gunung meletus. gunung merapi yang meletus apabila dilihat dari segi negatifnya merusak lingkungan, karena laharnya yang panas dapat membakar dan menghancurkan kehidupan disekitarnya. Namun dari segi positifnya abu-abu yang bertebaran dan zat-zat lainnya yang di semburkan dari perut bumi dapat menyuburkan tanah. Tanah yang disekitar akan relatif lebih

baik dibandingkan keadaan sebelumnya. Secara material bencana alam dari gunung berapi berdampak kerugian yang tidak sedikit, hancurnya rumah-rumah penduduk, matinya binatang liar atau hewan dan kemungkinan adanya korban manusia. Akibat bencana alam secara sadar atau tidak merugikan manusia baik secara fisik atau mental manusia.

Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh manusia dapat pula menimbulkan kerugian yang sama dengan bencana lainnya bahkan kemungkinan lebih parah lagi, namun keadaan demikian sebenarnya tidak harus terjadi seperti misalnya: banjir, longsor dan sebagainya karena punahnya tumbuhan-tumbuhan akibat dari penebangan secara bebas tanpa memperhitungkan komposisi dan pengaruhnya terhadap alam.¹

Semua kerusakan yang terjadi membutuhkan pemulihan yang sangat lama. Untuk rehabilitasi terhadap alam dibutuhkan sikap moral manusia untuk menjaga dan mencintai alam sepenuh hati. Kejahatan manusia terhadap alam tidak bisa dimaafkan karena

¹ P. Joko Subagyo, *Hukum Lingkungan Masalah dan Penagulangannya*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), p.19-21

dampaknya sangat luas beberapa diantara dampak-dampaknya adalah kerugian dalam bidang pertanian, kelaparan, dan tutupnya kegiatan industri yang menyebabkan pengangguran. Selain itu, dibutuhkan biaya yang besar untuk memperbaiki kerusakan akibat bencana.²

Selain kerugian material, kerugian moral yang timbul adalah kondisi mental yang menurun atau terganggu karena orang kehilangan harta benda dan keluarga akibat bencana. Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2017 di jelaskan tentang Penanggulangan Bencana. Dalam situasi bencana, ketangguhan mental anak menggambarkan kemampuannya untuk tetap berkembang secara positif, maupun berfungsi dengan baik meski situasi lingkungan penuh dengan stres dan pulih kembali dari trauma akibat bencana.³

² Herlina Rahmawati, *Bencana Alam dan Masa Depan bumi*, (Jakarta: Nobel Edumedia 2008),p.102-103

³ Wiwik Sulistyanyingsih, *Ketangguhan Mental Dalam Menghadapi Bencana*, (Jurnal Penanggulangan Bencana) Vol. 3 No. 1 (2012), www.bnpd.go.id di akses pada tanggal 10 November 2019

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ
 أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Alfusilat 53).⁴

Pada tanggal 21 Desember 2018 telah terjadi bencana alam tsunami di daerah Labuan pandeglang tepatnya di daerah Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Menurut warga disana tidak ada tanda-tanda akan datangnya gelombang tsunami, semuanya normal seperti biasanya. Namun beberapa jam kemudian tepat pada pukul 21.00 WIB, air laut naik kepermukiman warga, semua panik dan berhamburan untuk menyelamatkan diri ke dataran tinggi. Banyak warga yang berlarian kesana kemari baik memakai kendaraan ataupun berjalan kaki. Semua jalanan di padati oleh warga Labuan, bahkan mengakibatkan kecelakaan disebabkan oleh kepanikan untuk mencari tempat daratan tinggi.

Menurut salah satu korban bencana alam tsunami, kejadian tersebut sangat cepat. Bahkan tidak sempat untuk membereskan pakaian yang akan dibawa. Air laut masuk melalui

⁴ Dapertemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Alhidayah,n2018), p.482

dapur rumah korban, kemudian membawa korban hanyut bersama kasur yang dia tiduri. Rumah yang ia tinggali hancur tanpa tersisa dan terpisah dengan keluarga.

Pada saat kejadian cuaca sangat buruk pada saat itu, setiap hari hampir hujan selalu turun dan mengakibatkan banjir pada daerah Labuan. kondisi korban bencana alam tsunami dalam keadaan baik dan tinggal di tempat permukiman warga dan masjid-masjid utuk sementara waktu. Setiap hari bantuan dari pemerintah ataupun non pemerintah selalu datang dan mobil ambulans selalu jelas terdengar di telinga para korban, untuk membawa korban-korban yang sudah meninggal.

Sebelum melakukan penelitian. Peneliti terlebih dahulu untuk mendatangi atau berkunjung ketempat bencana alam di desa teluk untuk melihat kondisinya. Setelah melihat situasi atau kondisi, peneliti mendapatkan keluhan dari salah satu warga yang terkena bencana alam tsunami yaitu ketika mendengar suara gemuruh atau deburan ombak, beliau akan takut yang membuat tubuhnya lemas tidak berdaya. Maka pada saat itu peneliti sangat tertarik untuk dijadikan objek penelitian.

Dari hasil wawancara kepada korban trauma pasca tsunami di teluk Labuan, gejala-gejala yang muncul adalah kecemasan, perasaan sedih serta ketakutan jika melihat air laut. Selain itu ada kekhawatiran terhadap dirinya jika dilain waktu akan terjadi kembali peristiwa gelombang tsunami yang mengakibatkan kehilangan keluarga, harta benda dan lingkungan.

Beberapa hal tersebut perlu di analisa dengan baik, sehingga korban trauma tersebut dapat berjalan dengan normal tanpa mengalami kecemasan yang berlebihan.

Korban trauma seringkali mengalami gejala perasaan takut yang apabila tidak terselesaikan maka berdampak tidak baik pada kehidupannya. Untuk itu perlu mendapatkan penanganan khusus sehingga kemungkinan pikiran negatif dapat dikurangi bahkan dapat dicegah melalui terapi realitas. Dikarekan prosesnya dapat membantu mengubah pikiran yang irasional menjadi rasional berupa kecemasan pada dirinya terhadap suatu peristiwa yang pernah dialaminya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai trauma yang dihadapi oleh korban bencana alam tsunami.

Studi kasus yang peneliti ambil adalah korban traumatik usia 20-35 tahun di Teluk Labuan Pandeglang. Dengan hasil temuan lapangan berdasarkan wawancara dengan responden korban trauma bencana alam tsunami mengalami kecemasan dan ketakutan yang berlebihan. Sehingga setiap kali melihat ombak dirinya akan merasa cemas dan teringat pada peristiwa tersebut. Hal tersebut memungkinkan korban trauma mengalami berbagai guncangan dalam jiwanya setelah terjadinya bencana alam tsunami. Dengan demikian, penulis tertarik mengambil judul dan penelitian sebagai berikut “Terapi Realitas dalam mengatasi Traumatik pasca Bencana Alam Tsunami”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi psikologi korban traumatik bencana alam tsunami?
2. Bagaimana penerapan terapi realitas terhadap korban bencana alam tsunami?
3. Bagaimana hasil penerapan terapi realitas terhadap korban traumatik bencana alam tsunami?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi psikologi korban traumatik bencana alam tsunami
2. Untuk mengetahui penerapan terapi realitas terhadap korban traumatik bencana alam tsunami
3. Untuk mengetahui hasil terapi realitas terhadap korban traumatik bencana alam tsunami

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Beberapa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan Mahasiswa Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten”. Khususnya mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) kedepan dan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan sebagai acuan bagi konselor. Serta dapat menjadikan bahan referensi bagi pihak yang melakukan penulisan dengan kasus yang sama.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya antara lain: pertama, skripsi Hanna Maulida, tahun 2017, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut

Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul, "Bimbingan Konseling Dengan Terapi Realitas Terhadap Remaja Yang merokok". Penelitian ini membahas tentang remaja yang merokok dengan menggunakan terapi realitas agar bisa merubah pola pikir dan mengubah kebiasaan meraka yang merokok supaya tidak merusak kesehatan dan jiwanya.⁵

Kedua, skripsi Risyuwanti, tahun 2017, Program Studi bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul, "Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Belum Mempunyai Keturunan". Penelitian ini membahas tentang istri yang tidak memiliki anak dengan menggunakan terapi realitas agar klien bisa menerima kenyataan kehidupan yang terjadi saat ini ataupun masa yang akan datang untuk mencapai identitas keberhasilan.⁶

⁵ Hanna Maulida, *Bimbingan Konseling Dengan Terapi Realitas Terhadap Remaja Yang merokok*, Universitas Islam Negeri Banten 2017 (diakses pada tanggal 7 November 2019).

⁶ Risyuwanti, *Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Belum Mempunyai Keturunan*, Universitas Islam Negeri Banten 2017 (diakses pada tanggal 7 November 2019).

Ketiga, skripsi Arief Ramdhan Subagja, tahun 2017, Program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Banten dengan judul, “Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Trauma Pada anak Korban Pasca Bencana Alam”. Penelitian ini membahas anak korban pasca bencana dengan menanamkan kegembiraan lewat permainan-permainan yang bersifat edukatif dan menyenangkan.⁷

Dari beberapa peneliti diatas, terdapat perbedaan dengan penulis yang dilakukan. Dimana peneliti memfokuskan pada remaja korban traumatik pasca bencana alam tsunami dengan menggunakan terapi realitas untuk membantu klien menghadapi trauma dan mengubah pola pikir menjadi rasional setelah terjadinya bencana.

F. Kerangka teori

1. Kondisi perkembangan dan pertumbuhan korban traumatik

⁷ Arief Ramdhan Subagja, *Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Trauma Pada anak Korban Pasca Bencana Alam*, Universitas Islam Negeri Banten 2017 (diakses pada tanggal 7 November 2019).

Perkembangan merupakan proses perubahan fungsional yang dipengaruhi oleh pencapaian tingkat kematangan fisik. Sedangkan pertumbuhan ditandai oleh perubahan menuju kesempurnaan struktur dan bentuk-bentuk secara ideal.⁸ Orang dewasa memiliki kapasitas untuk terus berkembang pada bidang psikosial, pekerjaan, emosional dan bidang-bidang lainnya; bahwa transisi pada masa dewasa akan berlanjut terus dan sering kali menimbulkan berbagai konflik intrapersonal dan interpersonal yang dapat mengganggu proses adaptasi.

Orang dewasa sepanjang perjalanan hidupnya mengalami berbagai macam perubahan dan peristiwa yang menimbulkan stres, selain itu dalam situasi sehari-hari juga menghadapi berbagai macam stresor. *Social Readjustment Rating Scale* (SRRS) yang dibuat oleh Holmes dan Rahe pada tahun 1987 merupakan sarana klasik untuk mengukur peristiwa-peristiwa stres dalam

⁸ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2013), p.74

kehidupan orang dewasa. Skor SRRS yang tinggi berkorelasi dengan penyakit-penyakit fisik dan gangguan emosional (Davidson & Moore, 1996).⁹

2. Kecemasan dan Ketakutan

Kecemasan merupakan suatu menggambarkan keadaan dan kondisi saat diri memiliki karakteristik berupa rasa takut, keprihatinan terhadap masa depan, dan kekhawatiran yang berkepanjangan dan rasa gugup.¹⁰ Kecemasan adalah fenomena yang paling banyak menyebar dan menggelisahkan. Allah Swt telah menggambarkan bahwa segala penyakit kejiwaan dan saraf, penyakit akal dan ingatan, berbagai guncangan diri, serta 70 persen penyakit fisik sering disertai oleh ketakutan dan kecemasan, baik lahir maupun batin.

Sedangkan ketakutan merupakan perasaan yang sempit yang disertai dengan adanya kelainan pada anggota tubuh dalam melaksanakan sebagian besar fungsinya, seperti detak jantung yang cepat; jiwa yang

⁹ Jeanette Murad Lemana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2013), p.179-184

¹⁰ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*,.... P.154

merasa sempit; tidak stabilnya pekerjaan pencernaan, susunan saraf, dan otot; kacaunya aktivitas pengeluaran dari berbagai kelenjar yang ada dalam tubuh.

Penyakit ketakutan dan kecemasan psikologi sama, yaitu ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diketahui. Penyebab lahirnya secara logis dan rasional tidak bisa dipahami oleh orang yang mengalaminya (merupakan sesuatu yang dicemaskan)¹¹. Tentang ketenangan ataupun ketakutan adalah sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat Al-Qur'an berikut ini:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“ Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya dan rasul-rasulnya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari

¹¹ Ahmad Izzan, dkk, Bimbingan Rohan Islam, (Bandun: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), p.50

rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau lah tempat kembali".(QS. Al-Baqarah 285).¹²

3. Terapi Realitas dalam mengatasi traumatik pasca bencana alam tsunami

Terapi lain bagi konseling yang mempengaruhi popularitas besar dekade belakangan adalah terapi realitas. Sebagian besar di kembangkan oleh William Glase. Pendekatan Glasser yang cukup lugas dan langsung menitik beratkan kepercayaan diri klien menghadapi kebutuhannya lewat proses realistic atau rasional. Terapi realitas termasuk jenis praktik khusus yang berusaha mengajarkan individu apa saja yang mestinya dipelajari selama pertumbuhan normal dalam jangka pendek dan panjang.

Glasser (1984) menyatakan bahwa terapi realitas bisa diaplikasikan kepada individu dengan berbagai jenis

problem psikologi, dari kegelisahaan emosi ringan sampai penarikan di psikotik. Terapi ini bekerja baik untuk gangguan perilaku pada individu yang sudah berumur maupun yang masih muda, dan dengan problem-problem yang terkait dengan penyalahgunaan obat atau alcohol. Terapi ini juga sudah banyak diterapkan di sekolah, institusi perbaikan sikap, rumah sakit jiwa, rumah sakit umum dan manajemen bisnis. Terapi realitas berfokus ke masa kini dan berusaha membuat klien paham kalau pada esensinya semua tindakan adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar.¹³

Tujuan dari terapi realitas sendiri agar klien mampu menemukan jalan yang lebih efektif dan mencapai keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini meliputi apa yang ia lakukan, apa yang ia pikirkan dan apa yang ia rasakan untuk menunjukkan apakah jalan yang lebih baik. Terapi realitas ini diharapkan data

¹³ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), p. 223

membantu klien agar mampu meningkatkan pemahamannya dan menyadari tindakan dan perilakunya yang tidak efektif, sehingga klien mampu mengendalikan diri lingkungan untuk kemudian membukakan diri dalam mempelajari setiap masalah yang dihadapinya.

Artinya, jika sudah dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya dan kemudian mampu mengevaluasinya, maka selanjutnya segala sesuatu yang dipengaruhi oleh masa lalu mulai bisa berkurang, sehingga klien tersebut dapat mengelola kekuatan-kekuatan dalam dirinya pada saat sekarang maupun dimasa yang akan datang.¹⁴

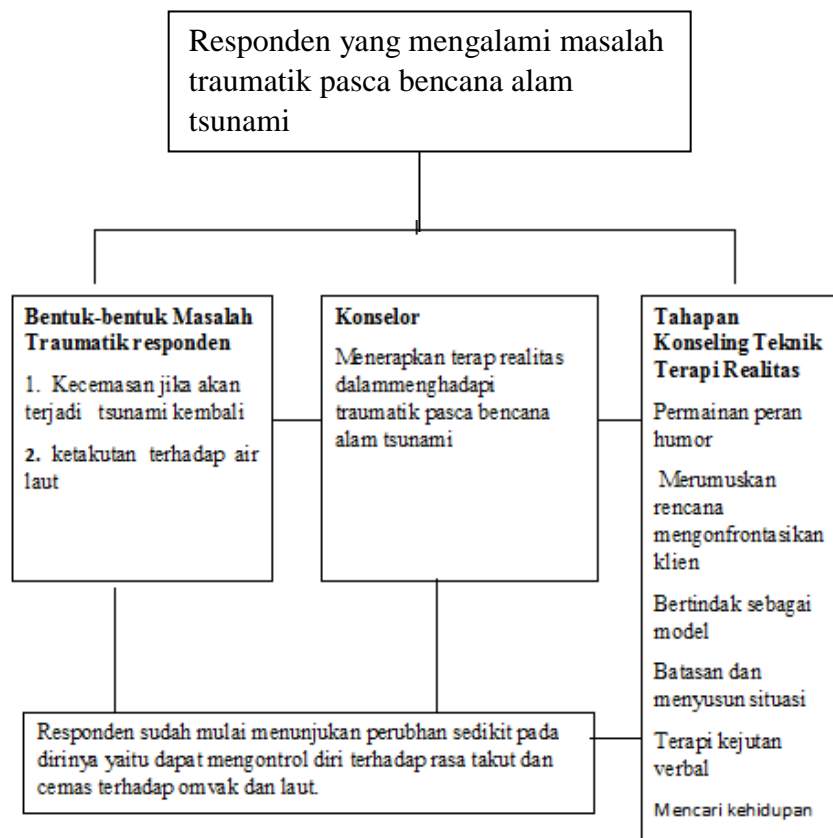
Di kampung teluk tempat dimana kejadian tsunami yang mengakibatkan banyak korban dan reruntuhan bangunan. Korban terdiri dari anak-anak hingga dewasa. Kemudian setelah kejadian tersebut menimbulkan persoalan yang cenderung harus dihadapi serta berbagai

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Konsling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia, 1992),p. 243

konflik yang menyebabkan trauma pada korban yang selamat dan menimbulkan rasa kecemasan dan ketakutan yang tinggi.

Tabel 1.1

Kerangka Teori dalam Terapi Realitas



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tindakan dengan menggunakan Terapi Realitas. Dengan pendekatan tindakan (action research) yaitu cara suatu kelompok atau seorang peneliti mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuatnya dapat diakses oleh orang lain, peneliti secara langsung melakukan tindakan jeoda objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan kemudian menganalisis.¹⁵

Penulis mengumpulkan hasil temuan pada objek penelitian kemudian mendeksripsikannya berdasarkan data yang telah didapat, dan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk narasi ilmiah.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p.23

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang diambil adalah responden usia 20-35 tahun sebanyak 6 orang yang mengalami traumatik setelah terjadinya tsunami yang bertempat di kp. Teluk Des. Teluk Kec. Labuan Kab. Pandeglang Prov. Banten.

Alasan memilih responden dikarenakan peneliti melihat korban bencana alam tsunami mengalami trauma yang sangat mendalam. Peneliti melihat korban traumatik sehingga mengalami kecemasan serta ketakutan ketika melihat gelombang air laut. Kemudian peneliti berharap adanya perubahan kearah yang positif terhadap pikiran korban yang mengalami pasca bencana alam tsunami.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis

menggunakan teknik purposive sampling, adapun metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung aktivitas dan kondisi kejiwaan serta sikap sehari-hari individu yang menjadi subjek penelitian.
- 2) Wawancara, merupakan bentuk komunikasi langsung dengan objek penelitian dalam rangka mencari informasi lebih mendalam.¹⁶ Menurut Nyoman Khuta Ratna dalam bukunya, wawancara (interview) adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu dengan individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi.¹⁷ Komunikasi dilakukan secara langsung dengan bertatap muka melakukan Tanya jawab. Wawancara dilakukan pada responden sebanyak 6 orang

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p.293

¹⁷ Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 222

yang menimbulkan traumatik yaitu YH, SM, ML, AR, RH, SH.

- 3) Tindakan. Penelitian tindakan yakni salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam proses pengembangan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

c. Lokasi Waktu dan Subjek Penelitian

- Lokasi penelitian

Bertempat di Kp. Teluk Des. Teluk Kec. Labuan Kab. Pandeglang Prov. Banten.

- Waktu penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian yaitu sejak bulan November-April 2019/2020

- Subjek penelitian

Subjek penelitian ini ditunjukan kepada orang dewasa usia 20-35 tahun sebanyak 6 responden.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data diperoleh dari berbagai sumber yang ada, dengan

menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sehingga hasil data yang didapat mudah dipahami.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak bulan November sampai dengan April 2020. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis data mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, sampai jika mungkin terdapat teori yang grounded. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data”.¹⁸

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh kajian dalam penelitian ini, maka perlu dibuat sistematika penulisan dalam

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ...p.293

pembahasan ini yang terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori Terapi Realitas dalam Mengatasi Korban Trauma Sikologi Pasca Bencana Alam Tsunami, yang meliputi pengertian Terapi Realitas, Pengetian Traumatik dan pengertian Bencana Alam.

BAB III Gambaran Umum Psikologi Korban Trauma Sikologi Pasca Bencana Alam Tsunami, yang meliputi Profil Responden, dampak setelah terjadi tsunami dan kondisi psikologis korban traumatik.

BAB IV Penerapan Terapi Realitas dalam Mengatasi Trauma Sikologi Korban Bencana Alam

Tsunami. Meliputi proses terapi realitas dan hasil terapi realitas

BAB V Berisi Kesimpulan dan Saran yang berkaitan dengan penelitian ini

Daftar Pustaka

Lampiran